

1. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah saat ini bisa dikatakan “hidup segan, mati pun tak mau”, sebab, jika kita lihat kondisi perpustakaan sekolah di negeri ini, kita akan menemukan kondisinya seperti tak terurus. Artinya, perpustakaan sekolah belum dikelola secara profesional. Perpustakaan memiliki peranan yang signifikan untuk mendukung gemar membaca dan meningkatkan literasi informasi, juga untuk mengembangkan siswa supaya dapat belajar secara independen. Untuk mendukung tercapainya suatu tujuan maka perpustakaan sekolah melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan, pusat informasi, dan pusat rekreasi. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, perpustakaan sekolah perlu menghimpun, mengelola dan menyajikan bahan pustaka sebagai sumber informasi agar dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemakainya sehingga dapat memperluas cakrawala pandang jasa perpustakaan. Oleh sebab itu agar semua sumber daya yang ada di perpustakaan dapat di manfaatkan secara maksimal, maka strategi perpustakaan sangat penting dibangun dalam meningkatkan minat kunjung siswa.

Perpustakaan merupakan suatu sarana yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan dunia pendidikan. Pendidikan tidak akan mungkin terselenggara dengan baik bila tidak didukung oleh sumber sarana belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Perpustakaan sebagai pusat sumber daya informasi menjadi tulang punggung gerak majunya suatu institusi terutama institusi pendidikan, di mana tuntutan untuk adaptasi terhadap perkembangan informasi sangat tinggi (Suwarno, 2010: 37). Keberadaan perpustakaan telah memberikan pengaruh besar bagi kepentingan dunia pendidikan dan kemajuan kualitas bangsa dalam dunia pendidikan. Perpustakaan diselenggarakan untuk memberikan layanan informasi kepada siswa tanpa memandang latar belakang agama, umur dan lain sebagainya.

Sebagai sarana penyedia informasi perpustakaan dituntut untuk menyediakan berbagai macam informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakai dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, perpustakaan membutuhkan seorang pustakawan yang siap membantu para pemustaka dalam hal pencarian informasi. Pustakawan seharusnya secara aktif menstimulus atau mendorong kesadaran minat kunjung tertanam dari diri siswa tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dengan adanya seorang pustakawan diharapkan bisa lebih mamajukan dan mengembangkan perpustakaan bukan sekedar sebagai gudang ilmu melainkan mengalihkan persepsi perpustakaan menjadi tempat

yang menyenangkan dan layak untuk dikunjungi bagi para penggunanya yaitu sebagai tempat rekreasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru.

Sebagai pustakawan yang profesional, diharapkan mampu memberikan daya tarik pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan, selain itu pustakawan dituntut untuk cerdas dalam mencari solusi terhadap berbagai macam permasalahan yang terkadang menjadi penghambat pemustaka yang malas untuk berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan sekolah merupakan sarana vital bagi siswa yang ingin mendapatkan akses informasi, ilmu pengetahuan sekaligus sarana untuk memupuk minat kunjung dan minat baca siswa. Pustakawan di perpustakaan tidak hanya melayani pinjam meminjam buku melainkan menyediakan informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih modern dan *up to date*. Guna untuk menarik minat kunjung siswa dan para staf sekolah untuk lebih menggemari perpustakaan yang ada dan dapat memanfaatkan perpustakaan dengan optimal dan semestinya.

Peran utama pustakawan dalam perpustakaan sekolah adalah memberikan sumbangan pada misi dan tujuan madrasah termasuk prosedur evaluasi dan mengembangkan serta melaksanakan misi dan tujuan perpustakaan sekolah (*International Federation of Library Association*, 2006: 14) Pustakawan diharapkan dapat memberikan layanan kepada pemustaka dengan sebaik-baiknya dan sejelas-jelasnya guna untuk memikat daya tarik siswa agar dapat menggemari adanya perpustakaan. Karena apabila pustakawan dapat memberikan layanan dengan baik maka pemustaka akan tertarik untuk datang ke perpustakaan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada 18 September 2017 di Perpustakaan MTs N 1 Jepara, dari hasil wawancara dengan Ibu Endang Yuni Astuti sebagai pustakawan layanan teknismengatakan bahwa perpustakaan sudah berusaha meningkatkan pelayanan diperpustakaan. Perpustakaan sekolah MTs N 1 Jepara merupakan salah satu perpustakaan Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kabupaten Jepara yang memiliki sarana prasana sekolah yang memadai, yaitu dengan menyediakan layanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian secara automasi, menyediakan buku-buku yang dibutuhkan oleh siswa dan staf sekolah (baik itu buku cetak maupun non cetak/digital), menyediakan layanan internet, dan menyediakan layanan audio visual. Namun ternyata hal itu saja kurang menarik minat para siswa untuk lebih rajin berkunjung. Kurangnya pengetahuan pustkawan akan ilmu dan strategi membuat para siswa menjadi kurang tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan.

Kendala lain yang ditemukan di perpustakaan diantaranya koleksi yang disediakan sedikit, jam kunjung yang terbatas dan masih banyak permasalahan yang sering ditemukan.

1.1 Peran Pustakawan

Peran Pustakawan merupakan seseorang yang telah ditunjuk dan diberi tanggung jawab dan memiliki kemampuan dan cakapan mengelola perpustakaan sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas sehubungan dengan perpustakaan (Bafadal, 2001: 174). Oleh karena itu, perpustakaan selain melayani para siswa, mahasiswa, guru, dan dosen, juga melayani peneliti, ilmuwan, bahkan anggota masyarakat yang secara umum memerlukan informasi yang dibutuhkan.

Salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat penting adalah pustakawan, pustakawan ini sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan informasi kepada pengguna perpustakaan. Seorang pustakawan harus selalu bersedia bahwa dirinya menjadi seorang yang profesional seperti yang diamanatkan dan diharapkan mampu memberikan jasa dan memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka dalam berbagai macam tingkat kebutuhannya guna untuk membangkitkan minat kunjung pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan kata lain, seorang pustakawan harus memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, perilaku serta karakteristik pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan memberikan layanan kepada pemustaka yang datang ke perpustakaan.

Seiring berkembangnya teknologi, komunikasi dan ilmu pengetahuan, pustakawan perlahan berubah. Pustakawan tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai seseorang yang tugasnya hanya menjaga tumpukan buku melainkan pustakawan sebagai mengelola dan penyedia informasi yang dibutuhkan oleh setiap pemustaka guna untuk menunjang minat para pemustaka datang berkunjung ke perpustakaan. Tindakan yang harus diambil seorang pustakawan adalah harus memiliki program pendukung yang menunjang perpustakaan tersebut dapat digemari oleh semua pemustaka dan sekiranya pemustaka membutuhkan adanya perpustakaan dan pustakawan sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan maupun informasi yang baru. Pustakawan setidaknya mampu menunjang minat para pemustaka untuk lebih mengenal perpustakaan sebagai tempat penyedia informasi dan tempat hiburan yang banyak digemari oleh pemustaka.

Secara terinci seseorang yang diangkat sebagai Pustakawan perpustakaan sekolah harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan di bidang perpustakaan sekolah.
 2. Memiliki pengetahuan di bidang pendidikan.
 3. Memiliki minat terhadap penyelenggaraan perpustakaan sekolah.
 4. Memiliki keminatan bekerja, tekun, dan teliti dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- Memiliki ketrampilan mengelola perpustakaan sekolah. (Bafadal, 2001: 176).

1.2 Minat Kunjung

Menurut Poerwadarminta (1976:769) minat yaitu perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, keinginan. Minat meruakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan jika mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan kemudian mereka berminat dan mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang maka minatpun ikut berkurang. Kunjung adalah kata sifat yang berarti datang atau hadir. Mendatangi adalah hadir melihat dan memanfaatkan apa yang dilihat dan sebagainya. Mengunjungi juga diartikan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan tempat yang dikunjungi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:744) secara umum arti minat yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan. Jadi minat kunjung adalah sesuatu yang menarik untuk dikunjungi tapi kalau tidak menarik maka masyarakat enggan berkunjung. Oleh sebab itu minat kunjung bukan merupakan faktor turunan tetapi sesuatu aktifitas yang perlu pembiasaan. Apabila telah menjadi kebiasaan dan setelah menjadi suatu kebutuhan maka minat kunjung bisa menjadi budaya kehidupan (Natadjuma, 2005:3)

Minat kunjung merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang datang dan memanfaatkan perpustakaan. Minat kunjung ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk datang dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan dengan minat baca dan keterampilan membaca (Darmono, 2001:182).

Jadi minat kunjung adalah sesuatu yang menarik untuk dikunjungi tapi kalau tidak menarik maka masyarakat enggan berkunjung. Oleh sebab itu minat kunjung bukan merupakan faktor turunan tetapi sesuatu aktifitas yang perlu pembiasaan. Apabila telah menjadi kebiasaan dan setelah menjadi suatu kebutuhan maka minat kunjung bisa menjadi budaya kehidupan (Natadjuma, 2005:3). Kemudian menurut Sudirman (2003:76) minat seseorang

terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai dengan sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan.

Dari beberapa definisi tersebut, minat kunjung menurut penulis adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang memanfaatkan fasilitas tempat yang dikunjungi. Minat kunjung adalah menghadirkan keinginan tujuan yang dari dalam jiwa untuk hadir pada tempat yang menarik dan diinginkan.

1.3 Tujuan Minat Kunjug

Tujuan berkunjung secara umum adalah keinginan untuk melihat sesuatu yang menarik, namun pada kenyataannya ada lebih spesifik, diantaranya yaitu:

1. Berkunjung untuk tujuan kesenangan. Dalam artian masyarakat datang memanfaatkan koleksi perpustakaan yang disenangi seperti, membaca novel, surat kabar, komik dan lain-lain.
2. Berkunjung untuk tujuan memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.
3. Berkunjung untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Dalam artian seseorang datang berkunjung ke perpustakaan untuk memanfaatkan fasilitas dan membaca koleksi yang ada untuk menyelesaikan tugas (Darmono, 2001:183).

1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjug

Faktor-faktor tersebut adalah:

1. adanya bahan- bahan pustaka yang dibutuhkan pengguna.
2. Keadaan lingkungan yang menarik serta fasilitas yang memadai.
3. Keadaan lingkungan sosial yang ramah dan kondusif.
4. Tersedianya kebutuhan yang diinginkan.
5. Berprinsip bahwa berkunjung ke perpustakaan merupakan gaya hidup.

Faktor-faktor tersebut dapat dipelihara bahwa di dalam diri tertanam komitmen dengan berkunjung ke perpustakaan merupakan kebutuhan dan menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta keterampilan (Bafadal, 2001:2).

1.5 Perpustakaan

1. Istilah mengenai perpustakaan memiliki makna yang sangat banyak dan terbukti banyak ahli yang mendefinisikan tentang perpustakaan itu sendiri. Menurut Sutarno (2008: 163) perpustakaan merupakan unit kerja yang mengelola koleksi dan informasi untuk

dipergunakan masyarakat pemustaka. Pada dasarnya perpustakaan merupakan instansi yang bertujuan untuk memberikan layanan informasi kepada pemustaka yang membutuhkan.

2. Secara etimologis, perpustakaan berasal dari kata pustaka, menurut Alwi (2007) kata pustaka berarti kitab, atau buku- buku. Dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *library*, dalam Bahasa Belanda *bibliotheca*, di Jerman *bibliothek*, di Prancis dikenal dengan *bibliothèque*, dan dalam Bahasa Spanyol disebut dengan *bibliotheca*. Sedangkan perpustakaan menurut Darmono (2001: 2) salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemustaka sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan.

1.6 Peran Perpustakaan

Perpustakaan sekolah sebagai media informasi, sarana penyedia informasi dan sumber pengetahuan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Perpustakaan tersebut merupakan media sarana dan alat untuk belajar dan menambah ilmu mengembangkan kemampuan seseorang. Menurut (Sutarno NS, 2006: 274) peran perpustakaan adalah sebagai media belajar, terutama pendidikan yang non-formal, perpustakaan memberikan waktu, kesempatan, layanan, sumber bacaan yang lebih lama, luas, relatif bebas, dan biaya yang lebih sedikit.

Soedibyo (1987: 87-89) menyebutkan bahwa peranan perpustakaan sekolah memiliki tujuh macam yaitu:

1. Sebagai sarana penunjang pendidikan. Perpustakaan berperan sebagai pencatat pelestarian pengetahuan dan kebudayaan manusia.
2. Sebagai sumber pembinaan kurikulum. Merupakan sumber memberikan bahan pelengkap dalam penyusunan dan pembinaan kurikulum.
3. Sebagai sarana proses belajar- mengajar. Untuk mengerjakan tugas membuat laporan dan untuk membantu fasilitas yang ada di perpustakaan.
4. Sebagai sarana penanaman dan pengembangan minat baca. Untuk menarik minat baca dan mendorong siswa untuk gemar membaca.
5. Perpustakaan dan peran disiplin
6. bacaan yang bersifat menghibur Sebagai sarana rekreasi. Menyediakan buku- buku
7. Sebagai sarana memenuhi kebutuhan penelitian para siswa. Menyediakan bahan- bahan yang diperlukan untuk penelitian.

8. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan sekolah yaitu sebagai sarana untuk menunjang proses belajar- mengajar dan agar tercapai tujuan pendidikan yang lebih maju.

1.7 Jenis Perpustakaan

Menurut Undang- Undang No. 43 Tahun 2007 ada berbagai jenis perpustakaan, diantaranya:

1. Perpustakaan Nasional, merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan dan berkedudukan di ibukota Negara Indonesia.
2. Perpustakaan Umum, adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, yaitu pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/ kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat. Pemerintah menyelenggarakan perpustakaan yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing- masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.
3. Perpustakaan Sekolah/ Madrasah, perpustakaan yang berada di sekolah atau madrasah, dikelola oleh sekolah dan berfungsi untuk sarana kegiatan belajar mengajar, penelitian sederhana, menyediakan bahan bacaan dan tempat rekreasi. Penyelenggaraan perpustakaan ini dengan memperhatikan Standart Nasional Pendidikan.
4. Perpustakaan Perguruan Tinggi yaitu perpustakaan yang berada di perpguruan tinggi baik Universitas, Akademika maupun Sekolah Tinggi atau Institut. Tugas dan fungsi perpustakaan tersebut yaitu dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, penelitian, riset dan pengabdian kepada masyarakat.
5. Perpustakaan Khusus yaitu perpustakaan yang menyediakan bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya.

1.8 Perpustakaan Sekolah

Menurut Bafadal (2008: 4-5) perpustakaan sekolah merupakan kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun buku-buku (non book materil) yang diorganisasi secara sistematis dalam ruang sehingga dapat membantu murid dan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Perpustakaan selalu dikaitkan pada buku, tidak heran apabila definisi perpustakaan selalu dikaitkan pada buku dengan segala aspeknya. Perpustakaan mengacu pada kumpulan buku yang dikumpulkan dan disusun untuk keperluan bacaan,

belajar, kenyamanan, maupun kesenangan. Konsep perpustakaan mengacu pada bentuk fisik tempat penyimpanan buku maupun sebagai kumpulan buku yang disusun untuk keperluan membaca.

Definisi ke dua mengenai istilah perpustakaan menurut Sulisty-Basuki (1993: 3) bahwa perpustakaan ialah sebuah ruangan bagian gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca dan bukan untuk dijual.

Setiap saat ilmu berkembang dan muncul ilmu- ilmu yang baru. Maka adanya inovasi dan perubahan yang tak pernah berhenti. Oleh sebab itu perpustakaan dan lembaga yang sejenisnya merupakan pusat informasi dan pusat sumber belajar bagi pengguna informasi dan layanan perpustakaan serta masyarakat pada umumnya (Sutarno NS, 2006: 276).

Sekolah harus mampu menyediakan sarana sebagai pusat pendidikan yang mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu dengan cara mengembangkan dan meningkatkan mutu kehidupan bangsa indonesia. Perpustakaan adalah sarana penting yang berada di lingkungan sekolah, karena memiliki peran sebagai penunjang penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu pada prinsipnya setiap sekolah diwajibkan menyediakan perpustakaan yang memadai karena perpustakaan adalah bagian dari sarana sekolah.

Menurut Tjiptono (2014: 2-3), terdapat enam kriteria kualitas pelayanan yang dipersepsikan baik, yaitu sebagai berikut:

1. *Professionalism and Skills* (Profesionalisme dan Keterampilan), yaitu pemustaka mendapati bahwa perpustakaan, pustakawan, sistem operasional, dan sumber daya fisik, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah secara profesional.
2. *Attitudes and Behavior* (Sikap dan Perilaku), yaitu pemustaka merasa bahwa pustakawan menaruh perhatian besar pada mereka dan berusaha membantu memecahkan masalah secara ramah.
3. *Accessibility and Flexibility* (Aksesibilitas dan Fleksibilitas), yaitu pemustaka merasa bahwa perpustakaan, dioperasikan sademikian rupa sehingga pemustaka dapat mengakses dengan mudah. Dan dapat menyesuaikan permintaan dan keinginan secara luwes
4. *Reliability and Trustworthiness* (Reliabilitas dan Terpercaya), yaitu pemustaka memahami bahwa apapun yang mereka cari dan mereka butuhkan

- dapat mengandalkan perpustakaan beserta pustakawan dan sistemnya.
5. *Recovery* (Perbaikan), yaitu pemustaka menyadari bahwa apabila terjadi kesalahan yang tidak diprediksi, maka perpustakaan akan segera mengambil tindakan untuk mencari solusi yang tepat.
 6. *Reputation and Credibility* (Reputasi dan Kredibilitas), yaitu pelanggan meyakini bahwa operasi dari penyedia jasa dapat dipercaya dan memberikan nilai sepadan dengan biaya yang dikeluarkan.

1.9 Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Pemanfaatan perpustakaan sekolah sudah menjadi keharusan dalam proses belajar mengajar sehingga menuntut guru dan siswa sama-sama aktif mencari informasi-informasi baru dari berbagai sumber informasi yang dibutuhkan. Sikap pustakawan dalam memberikan layanan yang lebih baik adalah salah satu poin penting dalam meningkatkan kunjungan pemustaka ke perpustakaan, dapat diwujudkan pada layanan prima. Layanan prima pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka, mewajibkan seorang pustakawan mampu bersikap ramah, sopan, penuh perhatian, dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pemustaka. Dengan tujuan dapat menjalin komunikasi yang baik, seorang pemustaka diharuskan untuk mengetahui minimal apa saja sumber informasi yang tersedia di perpustakaan.

Pemanfaatan perpustakaan telah mendapat perhatian dari pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam pasal 45 disebutkan bahwa "setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik."

Pemanfaatan perpustakaan berperan sebagai usaha meningkatkan kemampuan yang diselenggarakan oleh sekolah. Kemampuan yang dimaksudkan adalah fungsi yang melekat pada perpustakaan yaitu edukatif, informatif, rekreatif dan inovatif.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah meliputi berbagai macam pengelolaan :

1. Koleksi bahan pustaka. koleksi bahan pustaka umum, koleksi bahan pustaka referensi, dan koleksi bahan pustaka khusus.
2. Tata ruang perpustakaan yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung dengan

memperhatikan kenyamanan suara, warna, udara, dan cahaya.

3. Pelayanan sirkulasi yang memberikan kemudahan untuk memanfaatkan jasa perpustakaan melalui kebijaksanaan pustakawan.

Dapat dijelaskan pemanfaatan perpustakaan sekolah adalah peranan aktif memanfaatkan jasa perpustakaan dalam proses belajar mengajar siswa dan keterlibatan siswa membantu tugas perpustakaan sekolah dengan maksud memberi kesempatan siswa untuk lebih mengetahui tata letak, tata tertib, prosedur perpustakaan yang ada sehingga lebih mudah memanfaatkan jasa perpustakaan sekolah.

Selain pemanfaat perpustakaan, proses memperkenalkan perpustakaan kepada masyarakat khususnya dikalangan sekolah sangatlah penting. Tujuan dari memperkenalkan perpustakaan tersebut untuk memperkenalkan kepada pemustaka citra perpustakaan yang selalu dikenal oleh para pemustaka dan dapat memanfaatkan jasa dan produk yang ada di perpustakaan, sehingga pemustaka selalu menunggu produk-produk yang baru dari perpustakaan dan informasi yang diperoleh dapat di nikmati oleh pengguna informasi.

2. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Moleong (2010: 6) Menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Selain itu Nyoman Dantes (2012:51) berpendapat bahwa Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Peneliti tidak akan melakukan kegiatan penghitungan apa pun, termasuk penghitungan statistik. Peneliti hanya akan menggali informasi melalui, penuturan yang diberikan oleh responden, hal ini ditujukan untuk menjawab fenomena yang ingin diteliti oleh penulis. Penelitian ini akan memberikan gambaran secara cermat mengenai Peran Pustkawan Mtsn 1 Jepara Dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan.

Jenis data yang digunakan data penelitian ini yaitu data kualitatif. Data Kualitatif adalah data berupa apa saja termasuk kejadian atau gejala yang tidak menggambarkan hitungan, angka, atau kuantitas (Sarwono, 2006: 210). Berdasarkan sumber-sumber tersebut maka penulis akan mengambil data dari pengalaman informan melalui proses wawancara, kemudian data yang didapat dari

proses wawancara kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapat kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Moleong dalam Arikunto (2010: 2). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Lofland (dalam Ibrahim, 2015: 67) menyatakan sumber data utama atau primer dalam penelitian kualitatif adalah semua bentuk kata-kata dan tindakan. Sedangkan sumber data tambahan/*sekunder* adalah berupa dokumen tertulis, foto, rekaman, dan lain-lain. Berpedoman pengertian sumber data tersebut maka :

a. Data Primer

Sumber data primer penelitian ini merupakan keterangan/ penuturan dari Pustakawan MTsN 1 Jepara yang menjadi informan penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumen foto, rekaman, data statistik yang berkaitan dengan Peran Pustakawan dalam menarik minat kunjung siswa MTsN 1 Jepara ke Perpustakaan.

Subjek penelitian adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Sedangkan Mukhtar (2013: 89) berpendapat bahwa subjek merupakan orang yang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informasi dalam sebuah penelitian atau dikenal dengan informan. Subjek penelitian merupakan sumber mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah dua Pustakawan dan satu Guru MTsN 1 Jepara. Sedangkan pengunjung perpustakaan yang dijadikan subjek penelitian terdiri dari dua puluh orang siswa MTsN 1 Jepara. Mereka adalah para pelajar yang sering berkunjung ke perpustakaan.

Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari oleh peneliti. Objek penelitian merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti (Sugiyono, 2008: 96). Kemudian Anto Dayan (1986: 21) berpendapat bahwa obyek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Hal yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Peran Pustakawan dalam mengembangkan minat kunjung siswa Keperpustakaan MTsN 1 Jepara.

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah individu sasaran wawancara untuk mendapatkan data untuk keperluan penggalian informasi (Priadana, 2009:125). Penelitian Kualitatif

tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksudnya informan dipilih sesuai kriteria tertentu sesuai kriteria dalam hal ini tentunya yang dapat memberikan informasi mengenai peran pustakawan dan upaya meningkatkan minat kunjung yang telah dilakukan. pemilihan informan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu diharapkan akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data sesuai fokus penelitian. Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005:171-172).

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapat data yang valid dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Nawawi & Martini dalam Afifuddin dan Saebani (2009:134) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subjek yang diteliti dan memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail (Suprayogo, 2001: 170).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi, 2008: 127). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2008: 140).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori, 2013: 149). Dokumen dalam penelitian ini berupa program jadwal kunjung, peraturan tentang program jadwal kunjung, anggota perpustakaan, foto-foto kegiatan selama

program jadwal kunjung, dan dokumen lain yang dapat mempercepat proses penelitian.

Menurut Tjetjep dalam Tohirin (2011: 76), Triangulasi data merupakan prosedur peninjauan keabsahan data melalui indeks-indeks *intern* yang dapat memberi bukti yang pasti. Denzin menjelaskan ada empat macam teknik triangulasi yaitu triangulasi *sumber, metode, penyidik, dan teori* (Moleong, 2013: 330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Patton dalam Moleong (2013: 330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data dari Tiga kelompok sumber data. Kelompok sumber data yang pertama atau Informan kunci (*key informan*) adalah Pustakawan MTsN 1 Jepara. Kelompok sumber kedua atau Informan utama adalah pemustaka siswa MTsN 1 Jepara. Kelompok sumber ketiga atau Informan tambahan adalah guru siswa MTsN 1 Jepara. Berdasarkan 3 sumber tersebut maka akan diuji keabsahannya apakah informasi antara sumber saling mendukung dan sesuai atau tidak.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman (1992:16). Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah.

Peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992 : 17). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut, guna untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahaminya penjelasan, alur sebab akibat. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

Analisis data menurut Afiffuddin dan Saebani (2009: 103) analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan laporan dan komentar peneliti, gambar, foto, dan proses mengatur urutan data. mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang dikemukakan pada bab 2.
2. Tahap penyajian data : data disajikan dalam bentuk deskripsi. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data dari Tiga kelompok sumber data. Kelompok sumber data yang pertama atau Informan kunci (*key informan*) adalah Pustakawan MTsN 1 Jepara. Kelompok sumber kedua atau Informan utama adalah pemustaka siswa MTsN 1 Jepara. Kelompok sumber ketiga atau Informan tambahan adalah guru siswa MTsN 1 Jepara. Berdasarkan 3 sumber tersebut maka akan diuji keabsahannya apakah informasi antara sumber saling mendukung dan sesuai atau tidak.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahap komparasi serta tahap penyajian data. Tahap komparasi merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang

diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang dikemukakan pada bab 2. Tahap penyajian data disajikan dalam bentuk deskripsi. Tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peran Pustakawan MTsN 1 Jepara dalam upaya Mengembangkan Minat Kunjungi siswa pada Perpustakaan

Pustakawan di perpustakaan MTsN 1 Jepara senan tiasa berupaya menumbuhkan minat kunjungan siswa. Pustakawan harus memiliki strategi atau cara dalam menumbuhkan minat kunjungan siswa karena dengan adanya strategi maka siswa akan tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan. Apalagi di era global ini kemajuan teknologi berkembang semakin pesat sehingga banyak anak-anak usia sekolah yang lebih tertarik pada internet, handpone maupun main game dari pada berkunjung ke perpustakaan oleh karena itu perlu adanya strategi yang dilakukan pustakawan untuk menumbuhkan minat kunjungan siswa. Selain itu, dalam meningkatkan kunjungan siswa juga dibutuhkan keterlibatan kepala sekola, guru serta orang tua siswa.

Sebagai pustakawan yang profesional diharapkan selalu berusaha menumbuhkan minat kunjungan siswa agar nantinya mereka menjadi giat dalam membaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pustakawan sangat penting dalam menumbuhkan minat kunjungan siswa. Masih banyak siswa yang belum sadar akan manfaat membaca bahkan mereka sama sekali tidak mengetahui dengan membaca kita dapat memperoleh informasi. Pustakawan MtsN 1 Jepara harus selalu berupaya dalam menumbuhkan minat kunjungan siswa.

Dalam upaya mengembangkan minat kunjung, perpustakaan tidak cukup hanya membangun jasa informasi, tetapi juga bagaimana informasi itu dapat diserap, disebarluaskan, dan dimanfaatkan secara efektif oleh siswa sebagai pengguna informasi atau pemustaka. Untuk efektifitas informasi itu perlu kiat atau cara dalam hal menarik minat siswa terhadap perpustakaan.

Dengan demikian dalam meningkatkan minat kunjung siswa terhadap perpustakaan harus tepat dalam menerapkan metode sebagai upaya mengembangkan minat. Berikut beberapa upaya

yang diterapkan pustakawan dalam meningkatkan minat kunjung siswa terhadap perpustakaan:

3.2 Upaya pembinaan dan pengembangan minat baca

. Berbicara mengenai minat baca tidak terlepas dari faktor kejiwaan manusia, dimana minat merupakan salah satu aspek spesifik yang ada pada diri manusia. Fungsi perpustakaan menjadi berkembang sebagai tempat pemupuk minat baca.

Minat baca merupakan salah satu ciri kemajuan suatu masyarakat. Dengan menempatkan kebiasaan membaca sebagai salah satu kebutuhan, maka lama-kelamaan akan timbul dan tercipta masyarakat baca. Karena orang yang mempunyai minat baca yang besar ditunjukkan oleh kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan membacanya atas kesadarannya sendiri serta menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan dan sekaligus kebutuhan.

Mengingat pentingnya minat baca untuk menumbuh kembangkan perhatian dan kesukaan membaca, maka fungsi peningkatan minat baca yang utama adalah sebagai sumber kegiatan, sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan, dan sebagai tolak ukur keberhasilan upaya menumbuhkembangkan minat baca.

Produk belajar yang kreatif pada akhirnya adalah suatu pengembangan pembawaan dan penggunaan akal budi secara penuh dari masyarakat yang lambat laun melalui membaca menyadari, bahwa salah satu potensi yang dimilikinya harus dikembangkan untuk mencapai suatu hasil belajar. Sejalan dengan kedudukan perpustakaan itu sendiri maka terdapat implikasi lebih jauh bahwa perpustakaan sebagai tempat untuk mengembangkan proses belajar melalui membaca yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga peran perpustakaan menjadi berkembang sebagai tempat pemupuk minat baca.

a. Pandangan mengenai pembinaan dan pengembangan minat baca Pembinaan minat baca merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca siswa dengan memperbanyak dan menyebarluaskan secara merata jenis-jenis bacaan yang dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca serta mendorong siswa untuk mendapatkan koleksi yang ada.

Peningkatan minat baca merupakan proses yang berkelanjutan untuk membantu individu agar minat bacanya tumbuh dan berkembang. Dengan demikian tujuan umum pembinaan minat baca ialah mengembangkan minat dan selera

dalam membaca, terampil dalam menyeleksi dan menggunakan buku, mampu mengevaluasi materi bacaan dan memiliki kebiasaan efektif dalam membaca informasi serta memiliki kesenangan membaca.

- b. Pentingnya pembinaan dan pengembangan minat baca dilaksanakan di perpustakaan.

Pembinaan minat baca serta kebiasaan membaca merupakan usaha jangka panjang yang harus dimulai seawal mungkin. Karena menumbuhkan minat atau kegemaran membaca tidak dapat dicapai secara mendadak sehingga caranya harus melalui suatu proses dalam bentuk penanaman dan pembiasaan yang berkesinambungan.

Untuk mengubah kebiasaan membaca, dari tidak suka menjadi berminat membaca, merupakan upaya pembinaan minat baca. Hal ini dapat dilakukan secara terencana dan terprogram sehingga perpustakaan dapat memainkan peranannya yang lebih besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa demi ikut serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mengingat pentingnya manfaat membaca, maka minat baca perlu ditumbuhkan sejak dini.

- c. Upaya dalam pembinaan dan pengembangan minat baca

Telah banyak program atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka upaya menumbuhkan minat baca siswa, namun bagaimana hasilnya masih belum dapat dirasakan dan masih jauh dari harapan.

Pustakawan dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa, tidak hanya bertumpu pada apa yang pernah diterapkan didalam mengelola informasi dan bahan pustaka yang dimiliki saja, kemudian menunggu pengguna yang datang dan tidak melengkapi sarana perpustakaan dengan teknologi informasi yang mutakhir dan pustakawannya tidak proaktif.

Apabila pustakawan telah berperan proaktif dalam menyiapkan siswa-siswi sejak dini dengan mengenalkan, melatih dan membimbing para siswa. Setidaknya akan terbiasa membaca secara teratur dan membuat catatan yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini merupakan budaya yang baik yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam mengajak siswa untuk gemar membaca.

- d. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan dan pengembangan minat baca

Perkembangan minat baca anak tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikapnya terhadap bahan-bahan bacaan, banyak faktor intrinsik di dalam diri anak dan di luar

perpustakaan. Selain itu juga banyak faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan minat baca anak. Oleh karena itu, faktor pendukung perlu diperkuat sehingga dapat lebih membantu merangsang peningkatan minat baca anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi menurunnya minat baca siswa adalah teknologi yang semakin canggih sehingga banyaknya hiburan seperti TV, komputer, hand phone, dan lain-lain. Hal ini banyak menyita waktu dan orang lebih memilih menikmati hiburan dibandingkan dengan membaca buku. Jika masing-masing individu menanamkan rasa kesadaran akan pentingnya membaca tentu saja hobi membaca akan muncul dalam diri kita.

3.3 Upaya dalam Menciptakan Pelayanan Prima

Layanan perpustakaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pustakawan sekolah agar bahan-bahan pustaka dapat dimanfaatkan dan diberdayakan dengan optimal oleh para pemustaka perpustakaan (para pembaca). Sehingga, perpustakaan dapat menjalankan seluruh fungsi-fungsinya dengan baik. Layanan perpustakaan atau biasa juga diistilahkan dengan layanan pengguna merupakan kegiatan melayani koleksi, fasilitas dan jasa perpustakaan kepada pengguna perpustakaan. Dalam meningkatkan tingkat kunjungan perpustakaan, sebaiknya pustakawan menyediakan penambahan jam layanan yang dimana pemustaka dapat menerima layanan setelah jam layanan selesai. Penambahan jam layanan merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh perpustakaan untuk dapat memberikan layanan prima dan menambah tingkat kunjungan pemustaka di perpustakaan.

- a. Pentingnya pelayanan prima diterapkan di perpustakaan MTs N I Jepara.

Layanan perpustakaan adalah kegiatan melayani pemustaka yang dilakukan oleh pustakawan sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka.

Pelayanan setiap petugas berbeda-beda, ada yang ramah, cuek, dan lain sebagainya. Seorang pustakawan harus mengoptimalkan pelayanan yang memuaskan pada pemustaka. Pentingnya pelayanan prima terhadap pemustaka juga merupakan strategi dalam rangka memenangkan persaingan. Akan tetapi tidak cukup hanya memberikan rasa puas dan perhatian terhadap pemustaka saja, lebih dari itu adalah bagaimana cara merespon keinginan pemustaka, sehingga dapat menimbulkan kesan positif dari pemustaka.

- b. Upaya apa yang dilakukan dalam menciptakan pelayanan prima terhadap perpustakaan MTs N I Jepara

Didalam suatu perpustakaan yang mempunyai pelayan prima, berarti perpustakaan tersebut telah berhasil membuat para pemustaka merasa puas dengan apa yang telah dilayankan di perpustakaan tersebut. Upaya peningkatan pelayanan di perpustakaan agar perpustakaan mempunyai pelayanan prima dari segi: pelayanan koleksi, pelayanan fasilitas, dan pelayanan dari sumber daya manusia (pustakawan).

Dengan demikian, setelah semua upaya telah dilakukan dengan maksimal, maka perpustakaan tersebut dapat tercermin sebagai perpustakaan yang mempunyai layanan prima. Sehingga layanan prima perpustakaan dapat menarik pengunjung agar pengunjung dapat kembali lagi ke perpustakaan dalam mencari informasi.

- c. Upaya yang dilakukan dalam menciptakan pelayanan prima terhadap perpustakaan MTs N I Jepara

Didalam suatu perpustakaan yang mempunyai pelayan prima, berarti perpustakaan tersebut telah berhasil membuat para pemustaka merasa puas dengan apa yang telah dilayankan di perpustakaan tersebut. Upaya peningkatan pelayanan di perpustakaan agar perpustakaan mempunyai pelayanan prima dari segi: pelayanan koleksi, pelayanan fasilitas, dan pelayanan dari sumber daya manusia (pustakawan).

Dengan demikian, setelah semua upaya telah dilakukan dengan maksimal, maka perpustakaan tersebut dapat tercermin sebagai perpustakaan yang mempunyai layanan prima. Sehingga layanan prima perpustakaan dapat menarik pengunjung agar pengunjung dapat kembali lagi ke perpustakaan dalam mencari informasi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Pustakawan MTs N I Jepara dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan adalah:

1. Upaya pembinaan dan pengembangan minat baca, Dengan menempatkan kebiasaan membaca sebagai salah satu kebutuhan, maka lama-kelamaan akan timbul dan tercipta masyarakat baca, sehingga minat baca semakin meningkat
3. Upaya dalam menciptakan pelayanan prima. Pada hakikatnya, pelayanan prima merupakan

salah satu usaha yang dilakukan pustakawan dalam melayani pemustaka sebaik-baiknya, sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pemustaka dan memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh pemustaka.

4. memberikan hadiah kepara para siswa secara berkala dlam tempo waktu 6 bulan sekali.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2009.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwi, Hasan. 2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal,Ibrahim. 2001. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmono, 2001. *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles dan Huberman, A.M.1992. *Analisi Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Ibrahim.2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung:Remaja.
- Sudirman, Indrianty. 2003. *Markor Plus: Suatu Pendekatan Baru Untuk Pengkayaan Konsep Orientasi Pasar*. Jurnal Analisis, Volume 6, Nomor 6, 10-20. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- International Federation of Library Association. 2006. "Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO." *Official WebsiteIFLA/UNESCO*. <http://www.ifla.org/VII/s11/pubs/school-guidelines.html>. (23 September2017).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group.

- Natadjumena, Rachmad. 2005. *Masyarakat dan Minat Baca*. Dalam MediaPustakawan, vol. 12. No. 2, Juni 2005.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2007, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, Jakarta.
- Priadana, Moh. Sidik & Saludin Muis. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Jam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 5. Bandung: Alfabeta.
- Sejarah Mts Negeri Pecangaan Di Bawu Jepara*. <http://www.mtsnbawu.sch.id/>. Diakses pada 27 November 2017.
- Soedibyo, Noerhayati. 1987. *Pengelolaan Perpustakaan*, Bandung: PT. Alumni.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno N.S. 2006. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- . 2008. *Kamus perpustakaan dan informasi*. Jakarta: Jala.
- Suwarno, wiji. 2010. *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tohirin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjiptono, Fandy. 2014, *Pemasaran Jasa – Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.